

Optimalisasi Peran Dekranasda Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pada Kelompok Kerajinan Perempuan Kabupaten Aceh Timur

Malahayatie¹, Irmayani²

^{1,2}Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam Ekonomi Syariah

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

¹malahayatie@iainlhokseumawe.ac.id

²irmay8547@gmail.com

ABSTRACT

This article describes and describes the optimization of the role of Dekranasda in empowering the creative economy of women's craft groups in the East Aceh Regency. The data collection technique used is the method of observation, interviews, and documentation. The key informants in this study were the Secretary of the Dekranasda, the chairman of the Dekranasda, and the treasurer of the East Aceh Dekranasda and the head of the women's craftsman group. The data analysis technique used is descriptive-qualitative. The results of this study indicate that optimizing the role of Dekranasda in empowering the creative economy of women craftsmen groups has a significant role. Where Dekranasda has a role as a motivator, facilitator, monitor, dynamist and marketing in the development of handicraft products. These various roles still show optimal function. However, the role of marketing is still less than optimal due to the global impact of the COVID-19 pandemic. In the previous year, marketing for the Dekranasda craft group included handicrafts at various events at the provincial and national levels. Besides, other forms of marketing are by opening a showroom/craft gallery through various media.

Keywords: Role; Creative Economy; Marketing; Female Craftsmen

ABSTRAK

Dalam artikel ini menjelaskan dan menggambarkan optimalisasi peran Dekranasda dalam pemberdayaan ekonomi kreatif kelompok kerajinan perempuan di wilayah Kabupaten Aceh Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi *Key Informan* dalam penelitian ini adalah Sekretaris Dekranasda, ketua Dekranasda, dan bendahara Dekranasda Aceh Timur dan ketua kelompok pengrajin perempuan. Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran Dekranasda dalam pemberdayaan ekonomi kreatif para kelompok pengrajin perempuan menumbuhkan peran yang cukup signifikan. Dimana Dekranasda memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, monitor, dinamisator dan pemasaran dalam pengembangan produk kerajinannya. Berbagai peran ini masih menunjukkan fungsi optimal. Namun peran pemasaran yang masih kurang optimal disebabkan dampak global dari pandemi covid-19. Yang mana pada tahun sebelumnya pemasaran bagi kelompok kerajinan Dekranasda mengikutsertakan hasil kerajinan pada berbagai *event* di tingkat propinsi maupun tingkat nasional. Disamping itu bentuk pemasaran lainnya dengan membuka *showroom/galeri* kerajinan melalui berbagai media.

Kata Kunci: Peran; Ekonomi Kreatif; Pemasaran; Pengrajin Perempuan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) merupakan organisasi swasta yang dibentuk sebagai mitra pemerintah dengan tujuan untuk melestarikan nilai-nilai seni budaya bangsa yang tercermin dalam produk kerajinan agar lebih maju dan berkembang serta meningkatkan kesejahteraan para pengrajin.

Pemberdayaan yang kini gencar menjadi program pengentasan kemiskinan oleh pemerintah adalah pembangunan pada masyarakat desa. Pembangunan masyarakat desa dapat di artikan sebagai sebuah proses dimana orang-orang secara bersama-sama dengan pejabat pemerintah berusaha untuk memperbaiki keadaan perekonomian, sosial, dan kebudayaan dalam masyarakat yang bersangkutan, mengintegrasikan masyarakat ini dalam kehidupan bangsa dan dapat membantu membangun bangsa dan negara.

Pemerintah melakukan bermacam cara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, salah satunya adalah dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis ekonomi kreatif. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, jadi yang dimaksud pemberdayaan adalah upaya untuk mengembangkan potensi yang ada di masyarakat, sehingga dapat memberikan perubahan terhadap masyarakat baik dalam segi ekonomi maupun sosial.

Salah satu upaya dalam mengurangi kesenjangan dapat dilakukan melalui program pembangunan daerah. Tujuan akhir program ini adalah menghilangkan kemiskinan dan menciptakan pemerataan laju pertumbuhan antar daerah yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing daerah. (Ahmad, 2020:1). Para pengrajin bisa memasukkan konsep ekonomi kreatif dalam usaha kerajinan. Karena dengan memasukkan konsep ekonomi kreatif dalam sebuah usaha akan menjadikan hasil kerajinan menjadi lebih berkualitas dan menarik bagi setiap pelanggan. Ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi baru yang memadukan informasi dan kreatifitas yang mengandalkan ide, gagasan, dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi. (Hermawan, 2018: 28).

Ekonomi kreatif merupakan sebuah praktik ekonomi yang didasarkan pada kreatifitas. kreatifitas sendiri menuntut seseorang untuk mengfungsikan akal dengan sebaik baiknya, sehingga terhimpunnya pengetahuan yang luas terhadap apa yang akan diciptakan, karena berbicara kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru dan bernilai. Dengan sumber kehidupan yang ada dimuka bumi atau didalam bumi, maka harus dimanfaatkan dengan bentuk mengelola sebaik baiknya sehingga manusia dapat menikmati.

Sebagai mana janji Allah terhadap orang-orang yang membantu dan memberdayakan orang lain. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضِعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 261).

Dalam ayat ini terdapat perumpamaan balasan yang diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang berinfak di jalan Allah SWT. Hanya untuk mengharapkan ridha-Nya.

Ungkapan dari pengrajin menyatakan dengan hadirnya Dekranasda menjadikan usaha kerajinan menjadi lebih baik dan berkembang dari sebelumnya,

dikarenakan sebelum adanya binaan dari Dekranasda selalu mengalami hambatan dalam mengembangkan kerajinan, disebabkan karena kurangnya kreativitas, inovasi dan pengetahuan tentang pemasaran. Semenjak mendapat binaan dari Dekranasda, pengrajin menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan kerajinannya, karena dalam memberdayakan ekonomi kreatif Dekranasda terus berusaha meningkatkan inovasi dan kreativitas serta keterampilan pengrajin, agar mampu mengembangkan potensi industri kerajinan, dan menjadi sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menjadikan masyarakat menjadi lebih produktif. (Wawancara dengan ibu Alwarida).

Ekonomi kreatif yang dibina oleh Dekranasda merupakan sebuah ekonomi yang mengedepankan ide dan kreativitas dengan menjadikan sesuatu dari yang biasa biasa saja menjadi sesuatu yang lebih menarik dan bermanfaat. Sebelum mendapat pembinaan dari Dekranasda kerajinan anyaman pandan ini hanya menghasilkan anyaman tikar, akan tetapi semenjak adanya binaan dari Dekranasda para pengrajin menemukan inovasi dan kreatifitas baru dan menghasilkan berbagai macam bentuk dari hasil anyaman dimulai dari tikar, tas, sajadah, dompet, topi, sandal, kotak tisu, gantungan kunci, dan kipas, disertai dengan warna warna yang menarik.

Dalam memberdayakan ekonomi kreatif Dekranasda banyak memberikan bantuan kepada pengrajin. Bantuan yang diberikan oleh Dekranasda terhadap masyarakat dalam meningkatkan ekonomi akan mampu menjadi pintu masuk menuju perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Berkaitan dengan perbaikan kesejahteraan maka telah menuntut masyarakat untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi masyarakat untuk bekerja dan menambah penghasilan. Seperti halnya program pemberdayaan ekonomi kreatif dengan binaan dari Dekranasda.¹

Tabel 1.1

Database Kerajinan Industri Kecil Dan Menengah Kabupaten Aceh Timur Tahun 2020²

No	Nama Perusahaan	Nama Pimpinan	Tahun Berdiri	Alamat Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Investasi	Omset Perbulan
1	Kelompok Bungong Jaroe	Aminah	2001	Peulalu, Kec Simpang Ulim	15	1.500.000	20.000.000
2	Kelompok Bungong Chirih	Khadijah	2004	Matang Gleum, Kec Pereulak	20	2.500.000	9.500.000
3	Kelompok Pandan Berduri	Mariani	2010	Alue Dua Muka S, Kec Idi Rayeuk	20	15.000.000	6.500.000
4	Kelompok Bungong Seuke	Jamaliah	2013	Alue Dua Muka O, Kec Idi Rayeuk	10	15.000.000	4.500.000
5	Usaha Lidi Hias	Basyariah	2000	Grong Grong, Kec Darul Aman	5	500.000	2.500.000

¹ Ahmad, Marzuki, hal 65.

² Dokumentasi Dekranasda kabupaten Aceh Timur, 2020.

6	Kelompok Pandan Berseri	Alwarida	2010	Alue Dua Muka O, Kec Idi Rayeuk	15	15.000.000	7.000.000
---	-------------------------	----------	------	---------------------------------	----	------------	-----------

Dekranasda Aceh Timur membina 6 kelompok ekonomi kreatif dari beberapa kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Timur. Pembinaan dan pengembangan ekonomi kreatif dilakukan Dekranasda dengan memberikan fasilitas dan pelatihan kepada pengrajin dalam mengembangkan kerajinannya.

Perkembangan kegiatan yang dilakukan Dekranasda telah lebih baik dari tahun ke tahun dengan bertambahnya para pengrajin yang dibina setiap tahunnya namun, Dekranasda masih kurang dalam melakukan kunjungan langsung ke lapangan untuk memantau perkembangan yang dihasilkan oleh pengrajin selama ini, sehingga antara pihak dekranasda dan pengrajin masih kurang komunikasi. Pihak Dekranasda hanya melakukan kunjungan langsung ke lapangan sesuai dengan kebutuhan minimal sekali dalam sebulan, akan tetapi komunikasi dan pengarahan tetap berjalan dan dilakukan secara online.

Dewan kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) dalam upaya pembinaan industri masih menghadapi permasalahan karena terbatasnya SDM pembina untuk bekerja secara optimal dalam memberikan bimbingan peningkatan dan pengendalian mutu produk dan pemasaran juga masih sangat terbatasnya sarana dan prasarana pembinaan.³

Dengan begitu Dekranasda sepantasnya mengoptimalkan peran dalam pemberdayaan ekonomi kreatif kepada pengrajin perempuan yang sudah memiliki kelompok kerajinannya masing-masing ada di Kabupaten Aceh Timur. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Optimalisasi Peran Dekranasda Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pada Kelompok Kerajinan Perempuan Kabupaten Aceh Timur."

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan optimalisasi peran Dekranasda dalam pemberdayaan ekonomi kreatif pada kelompok kerajinan perempuan di Kabupaten Aceh Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan maksud untuk memperoleh gambaran yang komperensif dan mendalam. Pendekatan ini digunakan, mengingat wawancara yang dilakukan lebih mendalam dan tanpa menggunakan teks wawancara artinya wawancara yang tidak terstruktur, disamping itu menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, dan tidak bertentangan dengan teori yang penulis gunakan untuk melihat masalah dilapangan.⁴ Untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data yang ada, sehingga bisa menghasilkan gambaran menyeluruh tentang peran Dekranasda dalam pemberdayaan ekonomi kreatif dan pemasaran bagi para pengrajin di kabupaten Aceh Timur.

³ Wawancara Buk Widi Sekretaris Dekranasda Aceh Timur, 18 Maret 2021.

⁴ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 54.

Pembahasan

Optimalisasi Peran Dekranasda Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Pada Kelompok Kerajinan Perempuan Kabupaten Aceh Timur

Untuk menganalisis optimalisasi peran Dekranasda Aceh Timur dalam memberdayakan ekonomi kreatif, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Marzuki Ahmad (2020), yaitu Dalam memberdayakan ekonomi kreatif yang ada di Kabupaten Aceh Timur, Dekranasda berperan sebagai motivator, fasilitator, dinamisator, monitor dan pemasaran.

5.1 Struktur Peran Dekranasda Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif



a. Motivator

Peran sebagai motivator dalam pengembangan ekonomi kreatif yaitu dalam hal mempercepat proses berkembangnya ekonomi kreatif menjadi *fast moving enterprise* yaitu ekonomi kreatif yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha yang besar, cara yang dilakukan Dekranasda yaitu dengan mendorong dan memberikan motivasi, menggali potensi, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran bagi pengrajin ekonomi kreatif untuk berperan serta dalam upaya pertumbuhan. Dekranasda harus mampu memotivasi dan membantu ekonomi kreatif untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan berdaya saing. Peran motivator ini cukup optimal dilakukan oleh pengurus Dekranasda sehingga mampu menumbuhkan minat kewirausahaan dan menggali potensi usaha dari masyarakat pedesaan.

b. Fasilitator

Peran Dekranasda sebagai fasilitator dalam memfasilitasi kebutuhan kelompok para pengrajin Ekonomi kreatif yang ada di Kabupaten Aceh Timur sudah mencapai tujuan pengembangan ekonomi kreatif yang ada. Jika ekonomi kreatif mempunyai kelemahan dibidang produksi maka tugas fasilitator adalah memberikan kemampuan kepada para pengrajin dengan cara memberikan pelatihan, penyediaan penyuluhan dan pendampingan dan memberikan keterampilan secara teknik. Dalam pengembangan produk, Dekranasda melakukan peningkatan mutu produk dengan melalui pelatihan dengan memberikan ide ide bagaimana desain produk yang diminati pasar sekarang ini, baik dari warna ataupun bentuk, menyusun standar penilaian, menginventarisir produk produk kerajinan yang ada di daerah untuk dikembangkan menjadi produk unggulan. Peran ini masih optimal dilaksanakan oleh Dekranasda dengan memberikan bantuan modal/bahan baku, dan peralatan yang dibutuhkan oleh pengrajin untuk mendukung kelancaran proses pembuatan kerajinan.

c. Monitor

Peran Dekranasda dalam mengawasi/memonitor pelaksanaan program pemberdayaan, mengamati, merekam serta menyalurkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat agar dijadikan bahan rumusan kebijakan dan perencanaan program pembangunan, membantu melancarkan hubungan kerja sama yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama dalam masyarakat. Peran monitor ini perlu untuk ditingkatkan kembali agar kelompok kerajinan yang sudah dalam pembinaan lebih meningkatkan kreativitas dan inovasi pada capaian produk usaha.

d. Dinamisator

Peran Dekranasda Aceh Timur dalam memberdayakan Ekonomi kreatif secara lebih luas dan lebih dikenal melakukan dengan berbagai cara yaitu dengan cara menjalin hubungan atau koordinasi dengan instansi lainnya, masyarakat, maupun swasta. Dekranasda sebagai mitra pemerintah dalam memberdayakan ekonomi pengrajin akan menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam membina ekonomi kreatif agar tercapai hasil maksimal dalam pelaksanaan program dilapangan. Dekranasda Aceh Timur bekerja sama dengan Dinas Perindustrian sebagai stakeholder dalam melakukan pembinaan kepada pengrajin, Dinas Perdagangan dan Dekranasda Provinsi Aceh. Peran dinamisator ini terus dilakukan oleh Dekranasda agar tercapainya kondisi usaha yang dinamis dengan berbagai stakeholder.

e. Pemasaran

Peran pemasaran dari Dekranasda Kabupaten Aceh Timur dirasakan masih kurang optimal oleh para pengrajin dikarenakan banyak faktor diantaranya kondisi pandemi covid-19 yang berdampak secara global. Selain itu juga anggaran pemasaran dari pemerintah yang masih belum dianggarkan.

Adapun pemberdayaan yang dilakukan Dekranasda terhadap pengrajin yaitu *pertama*, pemberdayaan karyawan; *kedua*, pemberdayaan organisasi; *ketiga*, pemberdayaan keahlian; *keempat*, pemberdayaan pemasaran.

Ekonomi kreatif Aceh timur dijadikan sebagai agenda yang utama dalam meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat, sehingga perlu diadakannya upaya dalam meningkatkan ekonomi kreatif yang ada di kabupaten Aceh Timur dengan cara mengoptimalkan segala potensi ekonomi, seperti yang diketahui bahwa jumlah penduduk di kabupaten Aceh timur cukup banyak, dengan peluang pekerjaan yang tidak memadai membuat sulitnya memperoleh pekerjaan. sehingga Dekranasda Aceh Timur bekerja sama dengan lembaga swasta maupun pemerintah melakukan pemberdayaan ekonomi kreatif guna meningkatkan pendapatan masyarakat di kabupaten Aceh timur. Hal tersebut tentunya mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat setempat.

Dengan adanya pemberdayaan dari Dekranasda kepada pengrajin ekonomi kreatif tentunya memberikan stimulus dan energi bagi peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Sistem pemberdayaan yang dilakukan Dekranasda dibuat dalam beberapa program kerja yang terencana yang bekerja sama dengan masyarakat, maupun badan pemerintah, yang nantinya akan di aplikasikan di lapangan.

Sinergi antara peranan pemberdayaan Dekranasda Aceh Timur adalah menggunakan konsep saling tolong menolong yaitu Dekranasda dengan membantu pengrajin dalam memberdayakan ekonomi kreatif, dalam Alqu'an Allah juga menjelaskan tentang saling tolong menolong, dalam al quran surat Al-Maidah ayat: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ
فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang.

Berdasarkan Firman Allah SWT tersebut, dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi dasar umum membolehkan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi kreatif dalam ekonomi Islam oleh Dekranasda pemerintah Kabupaten Aceh Timur melalui program peningkatan kemampuan optimalisasi berbagai peran yang sudah dilakukan dan dilaksanakan berdasarkan azas tolong menolong. Konsep ta'awun juga diterapkan pada pemberdayaan para pengrajin yaitu saling membantu, bekerja sama dalam memperbaiki taraf hidup pengrajin. Sehingga akan mewujudkan kesejahteraan ekonomi keluarga yang harmonis.

Pemberdayaan ekonomi kreatif yang dilakukan oleh Dekranasda sudah mampu meningkatkan ekonomi pengrajinnya, dari kerajinan mampu menciptakan usaha untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhannya, hasil yang diberdayakan oleh Dekranasda melalui pemberdayaan mampu meningkatkan daya saing. Dekranasda dalam memberdayakan ekonomi kreatif memiliki peranan yang sangat penting sebagai etalase kerajinan didaerahnya. Semakin besar peranannya dalam membina pengrajin guna menghadapi persaingan perekonomian dan tidak melupakan kualitas dan strategi pemasaran yang dapat diwujudkan di antaranya melalui pendekatan dengan memberikan bimbingan dan pelatihan kepada pengrajin, sehingga bisa meningkatkan ekonomi masyarakat. Perkembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Aceh Timur menciptakan suatu industri kerajinan yang memberikan dampak untuk meningkatkan pendapatan pengrajin, penciptaan lapangan usaha baru, pelestarian kebudayaan, dan meningkatkan kesejahteraan pengrajin.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis mengenai optimalisasi Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Aceh Timur dalam memberdayakan ekonomi kreatif yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa peran Dekranasda Aceh Timur sudah dilaksanakan sesuai dengan fungsinya yaitu Dekranasda berperan sebagai motivator dengan memberikan motivasi kepada pengrajin dalam mengembangkan kerajinannya, Dekranasda juga berperan sebagai fasilitator dalam hal memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengrajin seperti memberikan bantuan berupa bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan oleh pengrajin, dan memberikan pelatihan dan penyuluhan yang dibutuhkan. Selain itu Dekranasda juga berperan sebagai Dinamisator dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam memberdayakan ekonomi kreatif Aceh Timur, Peran Dekranasda juga sebagai komunikator dalam memantau aktivitas pengrajin dalam pengembangan kerajinan, sedangkan peran Dekranasda sebagai pemasaran masih mengalami banyak kendala dan hambatan sehingga kurang optimal dalam aktualisasinya. Pemberdayaan ekonomi kreatif meliputi pemberdayaan karyawan, pemberdayaan organisasi, keahlian dan pemberdayaan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arinda Rahmawati "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Desa Vokasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Anyaman Didesa Cinta Raja, (Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2005)..
- Afzalul Rahman, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf,1995).
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2005).
- Milles dan Hambermen, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2005).
- Philip Kotler Dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran Edisi 12*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Riando Aldi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2010).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2006)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&B*, (Bandung : Alfabeta, 2008).
- Sumardi Surya Brata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

B. Tesis/Jurnal

- Arinda Rahmawati *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Desa Vokasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Anyaman Didesa Cintaraja* (Tasikmalaya: Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).
- Ayu Anggraini, *Peran Dekranasda Kota Tanjung Balai Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Home Industri Kulit Kerang Di Kelurahan Perjuangan Kecamatan Teluk Nibung.* (Studi Kasus Di Teluk Nibung), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.
- Febri Yulika "pemberdayaan masyarakat ulakan tapakis melalui pengembangan desaian produk anyaman pandan (studi kasus negeri ulakan kabupaten padang) 2017.
- Nailul Muna. *Produktivitas Dekranasda Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bireun.* (Studi Kasus Di Bireun) Universitas Unsyiah Banda Aceh, 2017).
- Nur aida "kreativitas pengembangan produk batik oleh Dekranasda Riau dalam menguasai pangsa pasar menurut ekonomi islam (studi kasus di Riau) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau, 2013.
- Ratna Nigrum, *Pelaksanaan Pelatihan Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Bagi Masyarakat Binaan Dekranasda Di Kabupaten Gresik* (Studi Kasus Di Kabupaten Gresik) Jurnal Plus Unesa, 2018.
- Rezza Rosita Prastika Sari " *Analisis Pangsa Pasar Dalam Meningkatkan Potensi Koperasi Intako Sidoarjo*" Vol 2, No 2 (2019).
- Terry Launa Ermalia, *Peran Dekranasda Kabupaten Jombang Dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah* (Studi Kasus Di Kabupaten Jombang) Universitas Negeri Surabaya 2016.
- Zahra Aulia Nursanti " *Peran Home Industri Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat* (Studi Kasus Di Lebeng Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019.

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pemahaman Taharah Anak Usia Sekolah Dasar

Syarboini

Fakultas Tarbiyah an Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Syarboi78@gmail.com

ABSTRACT

This article describes the Parenting Patterns on the understanding of the taharah of primary school age children. Caring for people is the result of a learning process. This illustrates that caring is one part of learning outcomes so that the factors that affect learning outcomes are also the same as the factors that affect caring. Taharah or purity occupies an important issue in Islamic shari'ah. It can be said that without taharah, our worship of Allah SWT will not be accepted. Because some major acts of worship require absolute taharah. Without taharah, worship is invalid. Parental care about the understanding of the ritual of purification (taharah) is the ability of both people about the ritual of purification and can apply in daily life about the ritual of purification (taharah). The wisdom and benefits of taharah are very many, not only related to the problem of ritual worship alone, but contains many wisdoms and benefits that are deeper and broader. Things that must be purified first najis The general rule that applies in purification from najis is to remove najis until clean, without residue, either shape, taste, color or smell. feces that are present or attached to the place where the feces come out (qubul and anus) such as feces and urine. Wudhu is the cleansing of certain limbs (face, two hands, head and both feet) by using water, with the aim of eliminating minor hadas or things that may prevent a Muslim from performing prayers or other acts of worship. Bathing in general can mean leveling the water to all parts of the body from the ends of the hair to the ends of the feet. Tayammum according to the term (syariat) tayammum means to worship Allah SWT. who deliberately uses clean and holy dust to wipe the face and hands with the intention of eliminating hadas for people who do not find water or cannot use it.

Key Work: Parents; Taharah; Son

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang Pola Asuh Orang tua terhadap pemahaman taharah anak Usia sekolah dasar. Asuhan orang merupakan hasil dari adanya proses pembelajaran. Hal tersebut menggambarkan bahwa kepedulian merupakan salah satu bagian dari hasil belajar sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian. *Taharah* atau bersuci menduduki masalah penting dalam syari'ah Islam. Boleh dikatakan bahwa tanpa adanya taharah, ibadah kita kepada Allah Swt tidak akan diterima. Sebab beberapa ibadah utama mensyaratkan taharah secara mutlak. Tanpa taharah, ibadah tidak sah. Asuhan orang tua tentang pemahaman tata cara bersuci (taharah) merupakan kemampuan kedua orang tentang tata cara bersuci dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang tata cara bersuci (taharah). Hikmah dan manfaat *taharah* sangatlah banyak, tidak hanya berhubungan dengan masalah ritual ibadah semata, tetapi mengandung banyak hikmah dan manfaat yang lebih mendalam dan luas. Hal-hal yang wajib disucikan yang pertama najis Kaidah umum yang berlaku dalam bersuci dari najis ialah menghilangkan najis sampai bersih, tanpa sisa, baik bentuk, rasa, warna maupun baunya. 'Istinja' adalah bersuci dengan air atau yang lainnya untuk membersihkan najis yang berupa kotoran yang ada atau menempel pada tempat keluarnya kotoran tersebut (qubul dan dubur) seperti berak dan kecing. Wudhu adalah membersihkan anggota tubuh tertentu (wajah, dua tangan, kepala dan kedua kaki) dengan menggunakan air, dengan tujuan untuk menghilangkan hadas kecil atau hal-hal yang dapat menghalangi

M

makan ibadah salat atau ibadah lainnya. Mandi secara umum dapat meluruhkan anggota tubuh dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki. Mandi (syariat) tayammum berarti beribadah kepada Allah Swt. yang menggunakan debu yang bersih dan suci untuk mengusap wajah dan tangan. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan hadas bagi orang yang tidak mendapati air atau tidak bisa

Thaharah; Anak

PENDAHULUAN

Dalam Islam, ibadah yang memberikan latihan rohani (spiritual) yang diperlukan manusia. Hal ini juga yang menjadi tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana tersebut dalam Q.S. Az-Zariyat Ayat 56. Yang Artinya: *"Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku."*

Semua ibadah yang ada dalam Islam seperti shalat, puasa, dan zakat, bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa kepada Allah, bahkan senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai Zat Yang Maha Suci dapat mempertahankan kesucian seseorang.

Terkait dengan pelaksanaan ibadah, hal yang sangat mendasar yang paling utama harus diperhatikan dan patut diketahui dan dilaksanakan ialah kebersihan dan kesucian seseorang dalam melaksanakan ibadah, terutama dalam melaksanakan ibadah shalat. Anjuran tentang pentingnya pemeliharaan kebersihan dan kesucian banyak terdapat dalam ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. yang diarahkan bagi kebahagiaan hidup.

Usaha-usaha menjaga kebersihan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan pekarangan rumah, termasuk bak mandi, bak wudhu, tempat belajar, dan yang paling utama ialah menjaga kebersihan tempat ibadah. Tidak kalah pentingnya ialah menjaga kebersihan badan dan pakaian karena seseorang dapat dikatakan bersih apabila dapat menjaga kebersihan badan dan pakaian. Umat Islam harus selalu menjaga kebersihan karena kebersihan akan mewujudkan kesehatan jasmani dan rohani. Semua usaha yang ditunjukkan kepada kebersihan akan mendapat imbalan dari Allah Swt. sebagaimana terungkap dalam Q.S. al-Muddatstsir: 4-5, yang Artinya: *"Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah."*

Membersihkan pakaian menurut sebagian para ahli tafsir ialah membersihkan rohani dari segala watak dan sifat-sifat tercela. Ringkasnya, ayat itu memerintahkan agar diri, pakaian, dan lingkungan dibersihkan dari segala najis, kotoran, dan sebagainya. Di samping itu, juga diperintahkan agar kesucian selalu dijaga. Demikian pula dengan menanamkan sikap hidup bersih terhadap peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah: 222 yang Artinya: *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang suci (bersih dari kotoran jasmani maupun rohani).*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah menyayangi orang-orang yang beribadah dan bertaubat dari kesalahan serta kepada mereka yang selalu menjaga kebersihan.

Persoalan thaharah erat hubungannya dengan pelaksanaan ibadah. Shalat adalah salah satu ibadah yang paling sering dilaksanakan terutama shalat wajib lima waktu, namun pada pelaksanaannya shalat tersebut tidak sah kecuali sebelumnya seluruh keadaan, pakaian, badan, tempat dan sebagainya dalam keadaan bersih dan suci, baik suci dari hadas besar, maupun hadas kecil, dan najis.

Hadas menghalangi shalat, maka bersuci adalah seperti kunci yang diletakkan kepada orang yang berhadis. Jika ia berwudhu, otomatis kunci itu pun terbuka. Hal ini juga

ditunjukkan oleh ijihad para fuqaha dalam tulisan-tulisan mereka yang selalu diawali dengan pembahasan thaharah. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya masalah thaharah ini. Untuk itu, thaharah tidak hanya cukup untuk diketahui, tetapi juga harus dipraktekkan secara benar. Dalam kenyataannya, ada sebagian umat Islam yang masih kurang tepat dalam melakukan praktek thaharah. dikarenakan kurangnya pengetahuan atau semata-mata salah dalam pelaksanaannya.

PEMBAHASAN

Pengertian kepedulian orang tua

Kepedulian merupakan hasil dari adanya proses pembelajaran. Hal tersebut menggambarkan bahwa kepedulian merupakan salah satu bagian dari hasil belajar sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian. Agar berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kepedulian thaharah, sehingga orang tua mampu mengamalkan serta mengajarkan tata cara berthaharah dengan baik dan benar

Dalam taksonomi Bloom yang dikutip Nana Sudjana kepedulian adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal (Sudjana, 2008: 24). Sedangkan menurut Ngalim Purwanto kepedulian atau *komprensensi* adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini seseorang tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan (Sudijono, 2006: 50).

Definisi kepedulian menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Kepedulian merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan (Sudijono, 2006: 50).

Kelvin Seifert menyatakan bahwa kepedulian adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya (Kelvi, 2007: 151).

Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan kepedulian adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya (Anas, 2009: 15).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kepedulian orang tua tentang pemahaman tata cara bersuci (thaharah) yaitu berupa kemampuan kedua orang tua yaitu ayah dan ibu tentang tata cara bersuci dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang tata cara bersuci (thaharah).

Manfaat Kepedulian Orang Tua Mengenai Tata Cara Bersuci

Hikmah dan manfaat *thaharah* sangatlah banyak, tidak hanya berhubungan dengan masalah ritual ibadah semata, tetapi mengandung banyak hikmah dan manfaat yang lebih mendalam dan luas. Secara garis besar manfaat *thaharah* mencakup manfaat jasmani dan manfaat *ukhrawi* bagi *thaharah* fisik. Yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat jasmani

Pertama, membasuh seluruh tubuh dan Seluruh ruas yang ada dapat menambah kesegaran dan semangat, menghilangkan keletihan dan kelesuan sehingga ia dapat mengerjakan shalat secara sempurna, khusyuk dan merasa diawasi Allah Swt. *Kedua*, bersuci merupakan rukun sehat jasmani karena kotoran biasanya membawa banyak penyakit dan

wabah. Kaum muslimin sangat layak untuk menjadi orang yang paling sehat fisiknya, jauh dari penyakit karena agama Islam telah mengajarkan mereka untuk menjaga kebersihan tubuh, pakaian dan tempat tinggal. *Ketiga*. Bersuci berarti memuliakan diri seorang muslim, keluarga dan masyarakatnya

b. Manfaat *ukhrawi* bagi *thaharah* fisik

Pertama, semua orang yang memiliki *ghirah* agama sepakat dapat melakukan tugas ini, tidak memandang kaya atau miskin, orang desa atau kota. *kedua*, *thaharah* dapat mengingatkan mereka akan nikmat Allah yang telah menghilangkan kotoran dari diri mereka. *ketiga*, dengan melihat seorang mukmin melaksanakan perintah Allah, beramal shaleh mencari keridhaan, mengerjakan perintah secara sempurna sesuai dengan syariat yang ada, akan memupuk keimanan, melahirkan rasa diawasi Allah sehingga setiap kali ia melakukan *thaharah* dengan niat mencari keridhaan Allah Swt. *Keempat*, kesepakatan seluruh kaum muslimin untuk melakukan *thaharah* dengan cara dan sebab yang sama dimanapun mereka berada dan berapapun jumlahnya, serta kesepakatan umat dalam beramal adalah sebab terjalannya keterpautan antar hati, semakin kompak dalam beramal akan semakin kuat persatuan mereka.

Sedangkan esensi *thaharah* yang lengkap bagi seluruh tubuh, ialah:

1. Menghilangkan semua bau busuk yang menjadikan tidak nyaman, selain tidak disenangi malaikat dan orang shalat bersama dalam jamaah, dan menyebabkan mereka benci kepada orang yang berbau busuk. Contohnya pada disyariatkan mandi pada hari raya dan mandi jumat.
2. Supaya tubuh segar dan jiwa bersemangat, tidak dapat diragukan lagi bahwa hubungan antara kebersihan tubuh dan ketentraman jiwa sangat erat. Contohnya apabila tubuh dibersihkan setelah *mubasyarah* (berhubungan intim), maka kembalilah ruh kepada kesegaran dan hilanglah kemalasan dari tubuh.
3. Memalingkan jiwa dari keadaan *bahimiyah* kepada *malakiyah*, keseimbangan jiwa dengan syahwat jima', menarik jiwa pada sifat ke-*bahimiyah*-an, apabila terjadi demikian kita segera mandi (*thaharah*), maka jiwa kita akan kembali pada sifat *malakiyyah*.
4. Mensucikan diri dari *hadats* dan najis memberi isyarat supaya kita senantiasa mensucikan jiwa dari dosa dan segala perangan yang keji.

Hikmah dan manfaat dilakukannya *thaharah* tersebut memberikan pengetahuan kepada kita bahwa betapa pentingnya *thaharah* tidak hanya sekedar ibadah semata tetapi lebih dari itu yaitu maksud-maksud tersendiri (Shalih, 2011: 83).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepedulian Orang Tua

a. Faktor Internal

1. Usia

Makin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Selain itu. Abu Ahmadi juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur (Ahmadi, 2005: 55). Dari uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya kepedulian yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu kepedulian akan berkurang.

2. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber kepedulian, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran kepedulian. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh kepedulian. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu

3. Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia mampu menguasai lingkungan.

4. Jenis kelamin

Perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan. Secara garis besar perbedaan yang dikatakan dalam buku Psikologi Perkembangan tersebut adalah pusat memori pada otak perempuan lebih besar dari otak laki-laki, akibatnya kaum perempuan memiliki daya ingat yang kuat dari laki-laki dalam menerima atau mendapat informasi dari orang lain, sehingga mempunyai kepedulian cepat dibandingkan laki-laki (Ahmadi, 2005: 149).

Jadi dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kepedulian perempuan memiliki daya ingat yang kuat dari lelaki sehingga setelah mempelajari atau belajar kaum perempuan mempunyai kepedulian yang cepat dibandingkan lelaki.

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami kepedulian yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula kepedulianya.

2. Pekerjaan

Memang secara tidak langsung pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat kepedulian seseorang, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi. Dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat kepedulian seseorang.

3. Sosial budaya dan ekonomi

Sosial budaya mempunyai pengaruh pada kepedulian seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu kepedulian. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi kepedulian seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepedulian seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada pada cara berfikir seseorang.

5. Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada kepedulian seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik

dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan kepedulian seseorang.

Pentingnya Asuhan Orang Tua Terhadap Thaharah

Thaharah atau bersuci menduduki masalah penting dalam syari'ah Islam. Boleh dikatakan bahwa tanpa adanya thaharah, ibadah kita kepada Allah Swt tidak akan diterima. Sebab beberapa ibadah utama mensyaratkan thaharah secara mutlak. Tanpa thaharah, ibadah tidak sah. Bila ibadah tidak sah, maka tidak akan diterima Allah. Kalau tidak diterima Allah, maka konsekuensinya adalah kesia-siaan (Masyad, 1408H: 14-16.).

Thaharah sangat penting dalam Islam, baik thaharah secara hakikat yaitu mensucikan pakaian, badan dan tempat shalat dari najis, maupun secara hukum yaitu mensucikan anggota badan dari hadats, dan mensucikan seluruh tubuh dari janabah. Hal ini karena ia merupakan syarat untuk sahnya shalat yang dilakukan lima kali sehari, dan shalat adalah berdiri menghadap Allah ta'ala, melakukannya dalam keadaan suci merupakan sikap *ta'zhim* (pengagungan) kepada Allah. Islam juga sangat menyukai kebersihan dan kesucian. Allah ta'ala memuji orang-orang yang bersuci yang Artinya: *...Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri. (QS. al-Baqarah ayat 222)*

Hampir dalam setiap kitab fiqh, para fuqaha selalu menyimpan pembahasan thaharah sebagai sesuatu yang dibahas di awal bab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebersihan atau kesucian dalam Islam. Selain dapat menjaga ummatnya dari berbagai penyakit, thaharah dalam Islam juga berperan sebagai syarat dari sahnya sebuah peribadahan. Seseorang tidak dapat beribadah saat ia memiliki hadats. Ia pun tidak dapat beribadah saat pakaian atau tempat yang akan dilaksanakannya peribadahan terkena najis. Dalam al-Quran, Allah Swt. menegaskan betapa pentingnya thaharah dalam Islam. Allah Swt. berfirman. yang Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS. Asy-Syams: 9-10)*

Ayat di atas menerangkan bahwasanya tidak akan diterima setiap ibadah yang kita lakukan jika tidak dilakukan dalam kondisi badan yang suci dan bersih. Begitulah Islam mengajarkan sebuah sikap agar senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian. Kebersihan dan kesucian adalah hal yang *thayyib* yang akan menjadi syarat diterimanya segala sesuatu. Maka dari itu, tidak ada alasan bagi setiap mu'min untuk tidak menjaga kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya. Jika seorang mu'min tidak peduli terhadap kondisi lingkungannya, maka tentulah imannya belum sempurna sebagaimana seorang yang sedang shalat yang kemudian melupakan salah satu dari rukun shalat. Sudah tentu shalatnya tidak diterima. Jangan sampai, keimanan kita tidak diterima oleh Allah Swt. dikarenakan kita lalai dalam menjaga kebersihan dan kesucian, baik diri maupun lingkungan kita.

1. Pengertian Thaharah

Kata thaharah berasal dari Bahasa Arab الطَّهَارُ yang secara bahasa artinya kebersihan atau bersuci. Sedangkan menurut istilah, *thaharah* adalah mengerjakan sesuatu yang dengannya kita boleh mengerjakan shalat, seperti wudhu, mandi, tayamun, dan menghilangkan najis (Shalih, 2011: 83). Menurut syara', *thaharah* adalah suci dari hadats atau najis, dengan cara yang telah ditentukan oleh syara' atau menghilangkan najis, yang dapat dilakukan dengan mandi dan tayamum.

Dari beberapa pengertian tentang *thaharah* tersebut, maka peneliti menyimpulkan *thaharah* berarti mensucikan dan membersihkan diri dari najis dan hadats sebagai salah satu syarat melakukan ibadah yang dapat dilakukan dengan wudhu, mandi dan tayamum dengan alat yang digunakan yaitu air, debu, dan atau batu.

2. Alat-Alat Untuk Bersuci

Thaharah dari najis merupakan usaha untuk mensucikan dan menghilangkan najis ataupun hadats agar dapat melakukan ibadah dalam keadaan suci, karena pentingnya *thaharah* dalam pelaksanaan ibadah.

Dan agar najis dapat hilang dan menjadi suci maka diperlukan alat ataupun media yang dapat digunakan. Adapun alat yang dapat digunakan dalam *thaharah* yaitu:

- a. Air, yakni yang suci dan mensucikan, macam-macam air yang suci dan mensucikan adalah:

- (1) Air yang turun dari langit, yaitu air hujan, atau air embun yang masih sifat, rasa dan baunya.

- (2) Air yang keluar dari bumi yaitu mata air. Adapun air susu dan air kelapa tidak termasuk dalam golongan tersebut, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-anfal ayat 11 yang Artinya: "(ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)".

Dari ayat tersebut Allah menjelaskan kepada kaum muslim bahwa di samping memberikan bantuan yang lain berupa malaikat yang datang secara berturut-turut, juga memberikan bantuan yang lain berupa situasi dan kondisi yang menguntungkan bagi kaum muslimin. Seperti pertolongan Allah pada saat kaum muslim berada dalam ketakutan menghadapi musuh, mereka diselimuti rasa mengantuk, sehingga mereka melihat jumlah bala tentara musuh yang banyak dan persiapannya yang lengkap.

Adapun macam-macam air dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

- (1) Air *Muthlaq*, yaitu air suci yang mensucikan, maksudnya adalah air yang masih murni baik sifat, bau maupun rasanya, dan dapat dikatakan sebagai air yang benar-benar bebas dari kotoran dan kuman, dalam hukum fiqh air tersebut disebut dengan air suci yang mensucikan, artinya, air tersebut halal diminum dan dapat untuk dipakai menghilangkan najis, baik *mukhafafah*, *mutawasithah*, maupun *mughaladzah*. Yang termasuk dalam kategori air mutlaq adalah air hujan, air laut, air sungai, salju yang telah cair menjadi air, air embun, air sumur atau air mata air.

- (2) Air *Musyammash*, yaitu air yang terjemur sinar matahari, hukumnya suci mensucikan pada benda lainakan tetapi makruh menggunakannya. Menurut fiqh Islam menggunakan air yang dipanaskan dengan sinar matahari dalam tempat logam yang terbuat dari seng (besi), tembaga, baja, aluminium tidak dianjurkan karena benda-benda tersebut mudah berkarat.

- (3) Air *Mustamal*, yakni air yang sudah dipakai, artinya air yang sudah dipakai untuk menghilangkan hadats kecil maupun hadats besar. Hukumnya tidak dapat mensucikan dari hadats atau najis, kecuali lebih dari dua *kullah*.

- (4) Air Mutaghayar, yakni air mutlaq yang sudah berubah salah satu dari bau, rasa atau warnanya. Perubahan tersebut terkadang berubah karena bercampur dengan benda suci, dan terkadang bercampur dengan benda najis. Apabila air itu berubah karena benda najis maka menjadi air *mutanajis*, tapi apabila bercampur dengan benda suci maka perubahan tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, yakni berubah dengan sebab tempatnya seperti air yang mengalir di batu belerang, berubah karena lama terletak seperti air kolam, berubah karena sesuatu yang terjadi padanya seperti berubah karena ikan, berubah dengan sebab tanah yang suci atau daun kering yang jatuh ke dalamnya. hukum air tersebut adalah suci mensucikan tetapi kalau perubahan itu sudah menjadi sangat kotor maka hukumnya tidak mensucikan.
- b. Tanah atau debu yang suci sebagai pengganti mandi atau wudhu apabila dalam keadaan darurat yaitu dengan cara tayamum.
 - c. Batu atau benda keras yang suci yang disamakan hukumnya dengan batu, kecuali benda keras yang asalnya dari kotoran binatang atau manusia. Untuk istinja atau mensucikan kotoran atau najis (Utsaimin, 2007: 12).

Dari keterangan tersebut pada dasarnya alat *thaharah* yang paling pertama dan utama adalah air, tetapi apabila air tidak memungkinkan dapat menggunakan debu, dan apabila debu tidak memungkinkan juga maka bisa menggunakan batu atau benda keras yang disamakan hukumnya dengan batu.

3. Tata Cara Bersuci

a. Najis

Kaidah umum yang berlaku dalam bersuci dari najis ialah menghilangkan najis sampai bersih, tanpa sisa, baik bentuk, rasa, warna maupun baunya. Tetapi, jika ada salah satu najis yang sulit untuk dihilangkan, maka diberikan keringanan untuk itu. Misalnya, darah yang sulit dihilangkan warnanya (Aiyub, 2008: 48-49).

Apabila kita menyiramkan air ketanah atau lantai yang terkena najis, lalu bekasnya hilang, maka hukumnya sudah suci. Demikian itulah ketentuan yang berlaku, kecuali lidah anjing yang menjilat bejana. Untuk menyucikan bejana tersebut harus dibasuh tujuh kali yang salah satunya dengan pasir. Bahkan untuk kehati-hatian, sebaiknya seluruh tahapan dilakukan dengan menggunakan pasir.

Untuk menyucikan *khuf*, sepatu atau sandal yang terkena najis, cukup dengan menggosok-gosokkannya ke tanah sampai bekasnya hilang. Bersuci dari najis setelah buang air kecil ataupun besar, cukup dengan menggunakan beberapa buah batu yang dapat membersihkan bagian yang terkena najis. Namun demikian, akan lebih baik jika menggunakan air. Dan yang akan lebih baik lagi jika menggunakan air setelah beberapa buah batu, dari pada hanya menggunakan air atau batu saja.

Jika tanah yang terkena najis menjadi kering oleh sinar matahari, atau oleh hembusan angin yang bisa menghilangkan bekas najisnya, maka hukumnya suci. Dan untuk menyucikan kencing bayi laki-laki yang hanya menyusu, cukup dengan menyiramkan air secara merata pada bagian yang terkena. Adapun pakaian yang terkena air kencing bayi perempuan, harus dicuci seperti kalau mencuci air kencing orang dewasa (Abidin, 2001: 30-31.).

Hakikat *thaharah* adalah memakai air atau tanah atau salah satunya menurut sifat yang disyariatkan untuk menghilangkan najis dan hadats. *thaharah* secara garis besar ada tiga macam yaitu:

- 1) *Thaharah* dari hadats, dilakukan karena dasar-dasar kebajikan. Pokok pegangannya bahwa perasaan halus dan jiwa yang mendapat cahaya

kemalaikatan, serta perasaan yang meminta kita menjauhkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan perasaan (hadats), dan jiwa yang merasa tenang dan senang dengan keadaan suci. *Thaharah* dapat meliputi seluruh tubuh seperti *jima'*, keluar mani, haid dan nifas atau bagian tertentu dari tubuh seperti kencing, kemih, buang air besar dan yang disamakan dengannya. Dapat diambil kesimpulan bahwa *thaharah* yang lengkap dibebankan bagi orang yang hadats lengkap, dan *thaharah* tidak lengkap dibebankan bagi orang yang berhadats tidak lengkap pula.

- 2) *Thaharah* dari najis yang terdapat di badan, kain dan tempat baik tempat ibadah maupun tempat umum. *Thaharah* dari najis digerakkan oleh kehajatan hidup manusia yang secara kodratnya manusia tidak menyukai dirinya kotor.
- 3) *Thaharah* dari kotoran yang bersifat fitrah, seperti bulu ketiak, bulu hidung dan bulu kemaluan. (Arrahbawi, 2009: 50).

Najasah atau najis di dalam pembahasan fiqh sering disebut dengan istilah *khaba'its* adalah benda-benda yang dianggap buruk yang kita disuruh menjauhkan diri darinya dan juga bersuci darinya. *Khaba'its*(najasah) ini ada yang bersifat jasmani (dapat dilihat) dan ada yang bersifat ruhani (tidak dapat dilihat). *Khaba'its* atau najis dalam islam ini dapat di golongkan menjadi jasmani yaitu najis yang dapat dilihat secara fisik seperti kotoran ayam, air kencing dan benda-benda najis lainnya yang dapat di rasakan dengan panca indra. Dan yang kedua adalah najis ruhani yaitu najis yang tak dapat dirasakan dengan panca indra, tidak dapat dilihat dengan kasap mata, seperti sifatsifat yang tidak terpuji yang ada pada diri seseorang, yang cara membersihkannya yaitu dengan cara bertaubat dengan sungguh-sungguh.

b. Istinja'

Istinja' adalah bersuci dengan air atau yang lainnya untuk membersihkan najis yang berupa kotoran yang ada atau menempel pada tempat keluarnya kotoran tersebut (qubul dan dubur) seperti berak dan kecing. Jadi segala sesuatu yang keluar dari qubul dan dubur adalah sesuatu yang dianggap kotor dan wajib dibersihkan atau dihilangkan, dengan menggunakan air atau yang lainnya.

c. Wudhu

Secara bahasa, kata wudhu berasal dari kata *al-wadha'ah* yang artinya bersih dan cerah. Jika kata ini dibaca *al-wudhu* artinya aktifitas wudhu, sedangkan jika di baca *al-wadhu* artinya air yang dipakai untuk berwudhu (Rifa'i, 2009: 17).

Menurut istilah, wudhu adalah membersihkan anggota tubuh tertentu (wajah, dua tangan, kepala dan kedua kaki) dengan menggunakan air, dengan tujuan untuk menghilangkan hadas kecil atau hal-hal yang dapat menghalangi seorang muslim melaksanakan ibadah salat atau ibadah lainnya.

Fardhu wudhu

Yang dimaksud dengan fardhu wudhu ialah sesuatu yang harus /wajib dilakukan dalam berwudhu. Apabila salah satu dari fardhu wudhu tidak dilakukan maka wudhu tersebut tidak sah. Berikut ini beberapa penjelasan fardhu wudhu:

- a) Niat. Berwudhu tanpa disertai dengan niat dalam hati maka tidak sah, sebab niat adalah kunci utama diterimanya suatu ibadah.
- b) Membasuh seluruh muka, mulai dari tumbuhnya rambut kepala hingga bawah dagu, dan dari telinga kanan hingga telinga kiri
- c) Membasuh kedua tangan sampai siku.

- d) Mengusap rambut.
- e) Membasuh kedua belah kaki sampai mata kaki.
- f) Tertib (berturut-berturut), artinya mendahulukan mana yang harus dahulu, dan mengakhirkkan mana yang harus diakhirkkan.

d. Mandi

Mandi secara umum dapat berarti meratakan air ke seluruh anggota tubuh dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki. Sedangkan menurut syariat Islam mandi berarti: "Bersuci dengan air sebagai alat bersuci dengan cara meratakan air yang suci lagi mensucikan ke seluruh tubuh dari ujung kepala sehingga ujung telapak kaki menurut tata cara tertentu yang disertai niat yang ikhlas karena Allah untuk mensucikan diri.

Dengan demikian, mandi wajib atau janabat dapat diartikan sebagai proses penyucian diri seseorang dari hadas besar yang menempel (baik terlihat atau tidak terlihat) di badan, dengan cara menggunakan atau menyiramkan air yang suci lagi mensucikan ke seluruh tubuh.

e. Tayammum

1) Pengertian tayammum

Menurut bahasa, kata tayammum berarti sengaja. Sedangkan menurut istilah (syariat) tayammum berarti beribadah kepada Allah Swt. yang secara sengaja menggunakan debu yang bersih dan suci untuk mengusap wajah dan tangan dibarengi niat menghilangkan hadas bagi orang yang tidak mendapati air atau tidak bisa menggunakannya (Qhatani, 2007: 157).

2) Tata cara tayammum

Tayammum sama halnya dengan berwudhu yang masing-masing memiliki cara tertentu dalam pelaksanaannya, yang harus diketahui oleh seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan, apabila hendak melaksanakannya. Berikut ini cara-cara dalam tayammum:

- a) Membaca basmalah dengan berniat,
- b) Meletakkan kedua tangan ke tanah atau debu yang suci, apabila tidak ada tanah yang khusus disediakan, maka boleh ke dinding atau jendela atau kaca yang dianggap ada debunya, boleh pasir, batu atau yang lainnya
- c) Debu yang ada di tangan kemudian ditiup dengan tiupan ringan, baru mengusapkan debu ke wajah sekali usapan.
- d) Apabila seseorang menambah usapan ke lengan sampai siku, maka kembali diletakkan tangan ke debu kemudia diusapkan kedua telapak tangannya ke lengannya hingga ke siku.

KESIMPULAN

Thaharah atau bersuci menduduki masalah penting dalam syari'ah Islam. Boleh dikatakan bahwa tanpa adanya thaharah, ibadah kita kepada Allah Swt tidak akan diterima. Sebab beberapa ibadah utama mensyaratkan thaharah secara mutlak. Tanpa thaharah, ibadah tidak sah.

Hikmah dan manfaat *thaharah* sangatlah banyak, tidak hanya berhubungan dengan masalah ritual ibadah semata, tetapi mengandung banyak hikmah dan manfaat yang lebih mendalam dan luas. Hal-hal yang wajib disucikan yang pertama najis Kaidah umum yang berlaku dalam bersuci dari najis ialah menghilangkan najis sampai bersih, tanpa sisa, baik bentuk, rasa, warna maupun baunya.

'Istinja' adalah bersuci dengan air atau yang lainnya untuk membersihkan najis yang berupa kotoran yang ada atau menempel pada tempat keluarnya kotoran tersebut (qubul dan dubur) seperti berak dan kecing. Wudhu adalah membersihkan anggota tubuh tertentu (wajah, dua tangan, kepala dan kedua kaki) dengan menggunakan air, dengan tujuan untuk menghilangkan hadas kecil atau hal-hal yang dapat menghalangi seorang muslim melaksanakan ibadah salat atau ibadah lainnya.

Mandi secara umum dapat berarti meratakan air ke seluruh anggota tubuh dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki. Tayammum menurut istilah (syariat) tayammum berarti beribadah kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abu Ahmadi, (2005), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Abu Masyad, (1408 H), *Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: MG,
- Abdul Qadir Ar-Rahbawi, (2007), *Fikih Shalat Empat Madzhab*, Jogjakarta: Hikam Pustaka
- Anas Sudijono, (2006), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. X, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Aziz bin 'Abdullah bin Baz, Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, (2007), *Kunci Ibadah Praktis Menurut Tuntunan Rasulullah Saw*. Jogjakarta: Hikmah Ahlus Sunnah
- Kelvin Seifert, (2007), *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, Cet 1, Yogyakarta: Irasod, 2007
- Moh. Rifa'i, (2009), *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra, 2009
- Nana Sudjana, (2008), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto, (2002), *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, (2006), *Panduan Bersuci*, Jakarta: Almahira, 2006
- Suad Ibrahim shalih, (2011), *Fiqh Ibadah Wanita*, Jakarta: Amzah
- Yusuf Anas, (2009), *Managemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, Jogja: IRCiSoD, 2009

Kata *Saree* diambil dari kata bahasa Aceh yang artinya rata, sejajar, dan setingkat. Kata *Saree* diadopsi menjadi nama jurnal yang diharapkan dapat mentransformasikan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dan menekankan konsep keharmonisan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, tanpa membedakan kedudukan, kekayaan, keturunan, suku, ras dan golongan. Jurnal ini membahas tentang gender dan anak berbasis keislaman serta dapat diakses dan dimanfaatkan oleh siapapun.